

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, negara ó negara berkembang dituntut untuk menerapkan sistem yang baru dan lebih baik dalam mengelola bisnis. Pengelolaan bisnis yang baik yang berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *Good Corporate Governance*. Adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, maka bisnis akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian.

Pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund (IMF)* memperkenalkan dan mengintroduksi konsep *Good Corporate Governance* sebagai tata kelola perusahaan yang sehat dalam rangka *economy recovery*. Penelitian yang dilakukan oleh *Asian Development Bank (ADB)* menyimpulkan penyebab krisis ekonomi di Negara-negara Asia, termasuk Indonesia, adalah mekanisme pengawasan dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit committee*) suatu perusahaan tidak berfungsi dengan efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan pengelolaan perusahaan yang belum professional. Penerapan konsep *Good Corporate Governance (GCG)* di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas kerja perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Sutedi, 2011).

Penerapan *good corporate governance* di Indonesia sangat diperlukan demi mendukung perkembangan perekonomian yang sedang terjadi sekarang ini dan menjaga Indonesia dari krisis ekonomi seperti yang terjadi pada tahun 1997 yang salah satu penyebabnya disinyalir adalah *corporate governance* yang buruk. Secara akademis, penerapan *good corporate governance* diperlukan berkaitan dengan teori agensi yang bertujuan untuk menghindari konflik antara prinsipal dan agen. Konflik yang muncul karena perbedaan kepentingan ini harus dikelola agar dapat meminimalisir kerugian yang terjadi di kedua belah pihak. *Good corporate governance* juga diperlukan disamping untuk menjaga hubungan antara prinsipal dan agen juga memenuhi hak-hak dari *stakeholder* yang berkepentingan.

Gagasan *corporate governance* muncul akibat reaksi terhadap perilaku bisnis yang dilakukan perusahaan. Secara teoritis, praktik *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai (*valuation*) perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya *corporate governance* yang buruk dapat menurunkan tingkat kepercayaan para investor.

Jalan yang paling dekat untuk memahami *corporate governance* adalah dengan memahami teori agensi (*agency theory*). Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan agen dengan *principal* atau

principal dengan *principal*. Teori ini muncul setelah adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan pada perusahaan-perusahaan besar yang modern, sehingga teori perusahaan yang klasik tidak bisa lagi dijadikan basis analisis perusahaan seperti itu.

Menurut Kaen, (2003), Shaw, (2003) GCG didasarkan kepada lima konsep dasar yaitu: 1). Perlindungan hak pemegang saham, 2). Persamaan perlakuan pemegang saham, 3). Peranan stakeholders terkait dengan bisnis, 4). Keterbukaan dan 5).Transparansi, akuntabilitas dewan komisaris. Pengukuran kinerja suatu perusahaan berorientasi pada GCG yang dipandang sebagai pengembangan dari pengukuran kinerja yang seimbang.Selain itu kelima komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Midiastuti dan Machfoedz, 2003).

Good Corporate Governance (GCG) menjadi salah satu cara untuk mengeliminasi upaya rekayasa manajemen yaitu dengan membuat peraturan tentang keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tertentu secara wajib dan sukarela, upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan. Secara konseptual mekanisme *Good Corporate Governance*, yaitu upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas dalam mengelola sebuah perusahaan dapat menjadi penghambat bagi aktivitas manajemen laba. Maka dari itu, perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten akan

meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen labanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi yang digunakan oleh tiap perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yang dikarenakan peraturan perundangan atau standar akuntansi yang berbeda penerapannya atau diperkirakan akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dalam laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode atau kebijakan ini yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di tiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun (Boediono, 2005). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk., 2005 dalam Setiawati, 2010).

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008) alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi

resiko. Dalam manajemen laba, campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan manajemen secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Manajer dapat merekayasa angka laba dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan. Hal ini terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih cepat tentang perusahaan daripada pemilik atau pemegang saham dan pihak eksternal lain.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang karena informasi laba memiliki nilai prediktif. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif (Guna dan Herawaty, 2010).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Herni dan Susanto, 2008). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Inilah yang membuat informasi-informasi dalam laporan keuangan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan validitasnya. Laporan keuangan

tidak mampu menjadi cermin tanggung jawab manajer dalam mengelola sebuah perusahaan (Sulistyanto, 2008). Padahal seperti diketahui laporan keuangan juga merupakan sarana pertanggungjawaban manajer atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapakasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, et al. 2006). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdiksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kerja, Deni, et al., (2004).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho (2006) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para

pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.

Untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme GCG dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997 dalam Siswantaya, 2007). Perusahaan yang telah terdaftar di BEI menjadi sampel karena perusahaan banayak yang telah *go public* berarti banyak pula berhubungan dengan investor. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan industritekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri tekstil bukanlah merupakan hal baru dalam sektor perdagangan di Indonesia. Istilah tekstil yang dikenal saat ini berasal dari bahasa latin, yaitu *texere* yang berartri menenun. Industri tekstil apabila dihubungkan dengan perdagangan biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan sandang yang berupa pakaian. Selain untuk kebutuhan sandang, tekstil juga dapat digunakan untuk hal-hal lainnya, sebagai contoh, tekstil digunakan dalam bentuk pakaian pembungkus jok mobil maupun motor dalam industri otomotif.

Sektor industri manufaktur seperti industri tekstil ini sendiri memiliki peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian Indonesia dilihat dari dua sisi yaitu peranannya terhadap ekspor manufaktur dan kemampuannya dalam

menghasilkan cadangan devisa. Oleh karena itu, pemerintah harus tetap melakukan upaya guna mendorong pertumbuhan industri manufaktur, tidak hanya memperhatikan kondisi dalam negeri saja, tetapi dalam konteks perdagangan internasional. Peranan industri tekstil bagi perekonomian dunia dapat diamati dari beberapa sudut pandang salah satunya yaitu dari sisi perdagangan internasional. Perusahaan tekstil dan garmen termasuk subsektor industri yang strategis dan memiliki peranan penting terhadap perekonomian Indonesia.

Industri tekstil dan garmen adalah industri yang bergerak dari dalam negeri maupun luar negeri yang mampu menyerap sekitar 500.000 tenaga kerja, sehingga sangat berperan penting. Adanya pemberitahuan mengenai dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 di media massa terhadap sektor industri di bidang manufaktur industri tekstil dan garmen. Gejalanya terlihat antara lain, dari peningkatan biaya produksi, penurunan pesanan dan penumpukan stok di sejumlah perusahaan. Dengan kondisiseperti ini para manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan membuat laporan keuangan agar terlihat baik, maka para investor tetap ingin menanamkan kepemilikannya di perusahaan tersebut (Mahalia, 2013).

Berdasarkan informasi sejumlah asosiasi usaha, mayoritas industri yang berkontribusi signifikan terhadap penurunan omzet adalah sektor industri berbasis ekspor, seperti salah satunya tekstil dan produk tekstil (TPT). Perusahaan tekstil merupakan perusahaan yang merasakan efek negatif dari krisis keuangan global saat ini. Berikut beberapa perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami kerugian selama tahun 2010 sampai 2013 terlihat tabel di bawah ini.

Tabel 1 Daftar Laba/Rugi Perusahaan Tekstil dan Garmen Tahun 2010-2013

PERUSAHAAN	LABA/RUGI BERSIH		
	2011	2012	2013
PT POLYCHEM INDONESIA TBK	Rp294.285.861.000	Rp 10.863.493.000	Rp 7.403.770.33
PT ARGO PANTES TBK	(Rp108.481.538.000)	(Rp.105.451.353.000)	(Rp138.823.526.000)
PT PANASIA INDO RESOURCES TBK	Rp 17.285.049.940	Rp 3.102.049.511	(Rp 218.654.404.263)
PT APAC CITRACENTERTEX TBK	(Rp123.633.602.028)	(Rp 124.715.173.739)	(Rp 6.110.602.174)
PT ASIA PASIFIK	Rp 610.313.372.239	(Rp291.888.138.148)	(Rp 366.424.876.959)
PT SUNSON TEXTILE MANUFACTURER TBK	(Rp2.409.799.555)	(Rp 14.137.186.803)	(Rp 13.228.135.718)

Sumber : Daftar sektor Perusahaan *Go Public* yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel di atas menunjukkan beberapa perusahaan terus mengalami kerugian, padahal industri ini merupakan sektor penghasil kebutuhan primer manusia yaitu pakaian dan sejenisnya. Perusahaan perlu menyiapkan strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha. Salah satu strategi perusahaan dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan salah satu kunci kesuksesan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya serta memberikan keuntungan dalam persaingan bisnis global. Krisis ekonomi yang terjadi dikarenakan kegagalan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di kawasan Asia dan Amerika (Daniri, 2005).

Dalam penelitian ini manajemen laba dapat mempengaruhi laporan laba yang dilakukan oleh manajer. Bagi investor laporan laba dapat dijadikan sebagai

dasar pengambilan keputusan. Menitikberatkan pada masalah praktik manajemen laba dan mekanisme GCG, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2015)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

3. Mengetahi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi akademis

- a. Bagi penulis

Penulis dapat membandingkan antara teori yang didapatkan pada masa di bangku kuliah dengan kenyataan di dunia kerja nantinya,

- b. Bagi Fakultas / Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan perbandingan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama, dengan melakukan perbaikan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini.

2. Kontribusi praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan mengenai *Good Corporate Governance* dengan melakukan pengawasan terhadap

manajemen agar mengurangi aktivitas manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas keuangannya.

b. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi investor agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya terfokus pada informasi laba tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori ó teori yang terkait dengan judul penelitian yaitu mengenai teori tentang GCG, teori mengenai manajemen laba dan *agency theory*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, focus penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian data yang diperoleh pada saat penelitian , serta data hasil dari penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang relevan dari penelitian serta saran-saran yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait.